



Warmadewa Economic Development Journal

Analisis Pengaruh Variabel-Variabel dalam Perekonomian Terbuka terhadap Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Bali

(Studi Kasus pada Sub Sektor Barang dari Kayu)

I Gusti Ayu Athina Wulandari* dan A.A. Gede Agung Parameswara

Universitas Warmadewa, Denpasar, Bali-Indonesia

Correspondence: E-mail: athinawulandari@warmadewa.ac.id

ABSTRACT

Industry of wood handicraft is one of sub sector export oriented industry where the product becomes a superior export commodity. Nevertheless, the growth of GDP are fluctuated based on times series data from 2008-2016. This research using multiple regression analysis. The result shows that in simultan effect ,inflation, US\$ exchange, and export value have a significant effect to the growth of GDP sub sector wood handycrat industry. In partial effect, inflation and US\$ exchange have a positive and signifficant effect while the export value have no significant effect to the growth of GDP sub sector wood handicraft industry.

ARTICLE INFO

How To Cite:

Wulandari, I, G, A, A., Parameswara, A, A, G, A. (2018). Analisis Pengaruh Variabel-Variabel dalam Perekonomian Terbuka terhadap Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Bali (Studi Kasus pada Sub Sektor Barang dari Kayu). Warmadewa Economic Development Journal. 1(1). 22-29. Doi: <http://dx.doi.org/10.22225/wedj.1.1.1116.22-29>

Article History:

Received
Revised
Accepted

Keywords:

Inflation,
US\$ exchange,
Export value,

1. PENDAHULUAN

Bali merupakan salah satu daerah di Indonesia yang dikenal dengan industri kerajinannya. Selain industri kerajinan perak, industri kerajinan lain yang dikenal adalah industri kerajinan barang dari kayu. Sama halnya dengan produk kerajinan perak, kerajinan barang dari kayu seperti patung kayu, serta *furniture* pun telah sejak lama menembus pasar ekspor. Ukiran *hand made* yang detail serta desain yang tidak pernah melupakan kearifan lokal dalam setiap karya merupakan

keunggulan utama bagi produk kerajinan kayu. Tingginya minat dan permintaan pasar internasional menjadikan produk kerajinan dari kayu menjadi salah satu dari 10 komoditas ekspor unggulan Provinsi Bali selama bertahun-tahun. Sebagai salah satu komoditas ekspor unggulan, tentunya produk kerajinan dari kayu memiliki peranan dalam pertumbuhan PDRB sub sektor industri barang dari kayu. Dikatakan demikian karena dalam PDRB dihitung nilai total produk dan atau jasa yang dihasilkan dalam perekonomian suatu daerah selama kurun waktu tertentu (perhitungan sisi produksi kurun

waktu 1 tahun). Nilai total produk tersebut merupakan produk-produk yang dihasilkan dalam suatu daerah untuk tujuan ekspor, antar daerah, maupun dipasarkan secara lokal.

Bukanlah hal yang baru jika ekspor memiliki peranan terhadap PDRB. Dalam perekonomian terbuka yang menerima dan memasukkan unsur perdagangan internasional dalam perekonomian, ekspor jelas memiliki pengaruh pada perekonomian. Ekspor merupakan salah satu mesin pendorong pertumbuhan ekonomi dalam suatu wilayah, terutamanya bagi negara berkembang (Salvator, 1990). Lebih lanjut, Jung & Marshall (1985) mengutarakan 4 hipotesis mengenai hubungan ekspor dengan pertumbuhan ekonomi, dimana salah satu hipotesisnya berbunyi sektor ekspor dapat menjadi penggerak pertumbuhan ekonomi (Export-led growth (ELG)) (Jung & Marshall, 1985). Variabel lain yang berpengaruh terhadap pertumbuhan PDRB yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai kurs dollar Amerika Serikat serta inflasi. Saat nilai kurs berfluktuasi tajam menyebabkan gangguan pada industri dalam hal membeli bahan baku dan barang modal yang berasal dari luar negeri (Pohan, 2008). Hal ini berakibat pada berkurangnya jumlah output yang dihasilkan industri. Disisi lain, dalam perekonomian tertutup maupun terbuka, inflasi tetap mempengaruhi pertumbuhan PDRB. Tingkat inflasi berat dan hiperinflasi menyebabkan berkurangnya daya beli masyarakat, hal ini mengakibatkan produsen mengurangi outputnya. Output yang berkurang serta daya beli masyarakat menurun mengakibatkan kelesuan perekonomian yang berefek pada berkurangnya investasi. Lingkaran setan ini berujung pada menurunnya PDRB pada tahun berjalan.

Balassa (1978) meneliti hubungan antara ekspor dengan pertumbuhan ekonomi antar negara-negara menggunakan data *cross section* dan metode *Ordinary Least Square*. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa ekspor memiliki hubungan yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi (Ballasa, 1978). Bruckner & Lederman (2012) melakukan penelitian tentang hubungan ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi di negara Sub-Saharan Africa. Sumiyarti (2015) memfokuskan penelitiannya pada ekspor manufaktur. Hasil penelitiannya bahwa ekspor sektor manufaktur memiliki pengaruh yang positif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Brückner & Lederman, 2012; Sumiyarti, 2015). Model Mundell-Fleming menunjukkan bahwa dampak dari sebagian besar kebijakan ekonomi terhadap perekonomian terbuka kecil tergantung pada

kurs yang digunakan (Mankiw, 2006). kekuatan kebijakan moneter atau fiskal untuk mempengaruhi pendapatan agregat tergantung pada rezim kurs. Di bawah kurs mengambang, hanya kebijakan moneter yang bisa mempengaruhi pendapatan. Dampak kebijakan fiskal ekspansioner yang biasa dapat dikurangi oleh adanya kenaikan nilai mata uang dan penurunan ekspor netto. Mc Kinnon (1973) mengemukakan bahwa inflasi cenderung menurunkan tingkat bunga riil yang menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan di pasar modal (Nanga, 2005).

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini terbatas pada analisis inflasi, nilai kurs dollar Amerika Serikat, dan nilai ekspor secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan PDRB sub sektor industri barang dari kayu dan pengaruh inflasi, nilai kurs dollar Amerika Serikat dan nilai ekspor secara parsial terhadap pertumbuhan PDRB sub sektor industri barang dari kayu.

2. KAJIAN PUSTAKA

Konsep dan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Inflasi adalah kenaikan harga-harga barang yang bersifat umum dan terus menerus dalam kurun waktu tertentu (Rahardja & Mandala, 2008).

Nilai kurs valuta asing adalah harga atau nilai mata uang suatu negara bila dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain (Sukirno, 2004).

Ekspor adalah kegiatan mengeluarkan barang dari daerah pabean sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No.10 Tahun 1995 Pasal 1 butir 14 Tentang Kepabeanaan).

Pertumbuhan PDRB menunjukkan produksi barang dan jasa di suatu wilayah perekonomian dalam selang waktu tertentu (Badan Pusat Statistik).

Teori Pertumbuhan Ekonomi Endogenus atau *Theory of Endogenous Economic Growth*, menerangkan bahwa perdagangan internasional baik ekspor maupun impor memiliki pengaruh yang positif terhadap output dan pertumbuhan ekonomi. Model perdagangan internasional diukur melalui aktivitas ekspor dan impor yaitu, $Y = F(A_i K_i L_i)$, dimana Y adalah output, A adalah indeks produktivitas, K adalah modal, L adalah angkatan kerja yang bekerja, i adalah tahun, sedangkan indeks produktivitas (A) adalah fungsi dari ekspor (x) dan impor (M),

yaitu, $A = F(X_i M_i)$

3. METODE

Definisi Operasional Variabel

Untuk membatasi ruang lingkup masalah penelitian, maka secara operasional yang dimaksud dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Inflasi adalah Inflasi nasional yang diperoleh dari data Badan Pusat Statistik, melalui website resmi BPS yaitu www.bpsbali.go.id (diunduh 8 April 2018), yang dinyatakan dalam satuan persen. Digunakannya inflasi nasional dalam penelitian ini karena eksportir maupun importir dalam menjual ataupun membeli produk negara lain menjadikan keadaan perekonomian negara sebagai tolak ukur dalam perdagangan internasional.

Nilai kurs dollar Amerika Serikat adalah nilai tukar mata uang rupiah (Rp) terhadap dollar Amerika Serikat (US\$) yang diperoleh melalui website resmi Bank Indonesia yakni www.bi.go.id (diunduh 7 April 2018), yang dinyatakan dalam satuan US\$.

Nilai Ekspor adalah nilai total produk barang kerajinan kayu yang diekspor dalam kurun waktu 1 tahun yang dinyatakan dengan satuan US\$, dimana data nilai ekspor barang kerajinan kayu ini diperoleh melalui website resmi BPS yaitu www.bpsbali.go.id (diunduh 7 April 2018).

Pertumbuhan PDRB adalah pertumbuhan produksi total barang dan jasa di Provinsi Bali dalam waktu 1 tahun yang dinyatakan dengan satuan persen, dimana data pertumbuhan PDRB Provinsi Bali diperoleh melalui website resmi BPS yaitu www.bpsbali.go.id (diunduh 7 April 2018).

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah di Kota Denpasar dengan melakukan studi pustaka untuk mendapatkan data mengenai Perekonomian Provinsi Bali secara holistic.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif yaitu data yang tidak berupa angka-angka (Sugiyono, 2007). Hasil observasi yang didalamnya merupakan hasil interpretasi peneliti untuk memperkat data *times series*. Data kuantitatif yaitu data dalam bentuk angka,

dapat dihitung dan memiliki satuan hitung (Sugiyono, 2007). Dalam penelitian ini data kuantitatif yaitu, data-data variabel penelitian secara *times series* yang diperoleh melalui Badan Pusat Statistik.

Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang telah dikumpulkan dan dipublikasikan secara resmi kepada masyarakat pengguna data. Dalam penelitian ini data sekunder yang digunakan adalah data-data *times series* variabel-variabel penelitian.

Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode observasi nonpartisipan dan terstruktur. Dalam metode observasi nonpartisipan peneliti tidak terlibat langsung dan hanya sebagai pengamat independen. Dalam observasi terstruktur, peneliti telah tahu dengan pasti tentang variabel apa yang akan diamati (Sugiyono, 2012).

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Regresi linier berganda* dengan bantuan software SPSS 25.0 for windows. Sebelum menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, dilakukan terlebih dahulu uji asumsi klasik untuk mengetahui apakah model yang dibangun layak digunakan dan dilanjutkan dalam penelitian atau tidak.

4. HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Dinamika Industri Kerajinan Kayu di Provinsi Bali

Kerajinan kayu di Provinsi Bali dapat dikatakan sebagai salah satu budaya leluhur yang secara turun temurun diwariskan hingga menjadi industri berorientasi ekspor serta cinderamata bagi wisatawan seperti saat ini. Hingga awal 1900-an kerajinan kayu dibuat untuk kepentingan upacara agama dimana hasil kerajinannya seperti barong-barong dan garuda bersifat sakral. Dapat dikatakan produksi masih bersifat subsisten yakni memproduksi untuk dikonsumsi sendiri.

Perubahan pada tujuan memproduksi mulai terjadi sejak Bali menjadi daerah tujuan wisata. Penganekaragaman produksi baik dari jenis kerajinan kayu, bentuk serta kegunaannya dimulai pada 1930-an (Atmojo, 2007). Kerajinan kayu tidak lagi diproduksi hanya untuk upacara keagamaan, namun juga

diproduksi untuk seni pertunjukkan yang dimana tarian dipentaskan menggunakan topeng-topeng untuk hiburan bagi wisatawan yang berkunjung ke Bali. Selain itu, kerajinan kayu juga diproduksi untuk memenuhi kebutuhan terhadap cinderamata sebagai kenang-kenangan para wisatawan yang berkunjung ke Bali saat kembali ke daerah atau negara asalnya.

Pesatnya perkembangan pariwisata di Bali menjadi media promosi bagi kerajinan kayu.

Kerajinan kayu dari Bali makin dikenal karena keunikannya pada detail motif ukirannya. Jenis produk kerajinan makin berkembang mengacu pada jenis flora fauna yang menjadi komoditas ekspor (Atmojo, 2007). Belakangan, sejak tahun 2000-an furniture bergaya minimalis dengan ukiran khas Bali yang dimodifikasi modern dan simpel juga menjadi primadona di negara tujuan ekspor. Perkembangan volume ekspor kerajinan kayu dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1
Volume Ekspor Kerajinan Kayu Provinsi Bali
Tahun 2008-2016

Tahun	Volume ekspor (kg)
2008	2.593.501
2009	1.206.550
2010	2.593.501
2011	21.394.380
2012	18.567.900
2013	16762,037
2014	18.500.771
2015	16.772.109
2016	16.447.801

Sumber: Bali Dalam Angka 2009-2017

Perkembangan volume ekspor kerajinan kayu yang cenderung negatif ini bisa disebabkan oleh faktor-faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal antara lain pesaing dari negara lain. Sudah tidak perlu diragukan lagi bahwa kerajinan kayu yang berasal dari Bali memiliki keunikan tersendiri yang menjadi pematik utama dari produk kerajinan kayu, namun menurut Wakil Ketua Bidang Regulasi DPP Himpunan Industri Mebel dan Kerajinan Indonesia, Luther Teguh Margono, kini ada beberapa negara di Asia yang menjadikan kerajinan kayu sebagai komoditas ekspor seperti Vietnam, India Filipina, dan Thailand yang juga memiliki komoditas ekspor kerajinan kayu dimana produknya dinilai memiliki kemiripan dengan produk kerajinan kayu dari Bali.

Selain faktor eksternal tersebut, terdapat faktor

internal yang dikhawatirkan menjadi penghambat dalam hal eksistensi dan kelestarian kerajinan kayu Bali. Faktor tersebut adalah faktor SDM. Kini, makin sulit menemukan generasi muda yang mau menjadi pengrajin kayu. Generasi muda lebih memilih untuk bekerja di sektor jasa.

Uji Asumsi Klasik

Uji multikolinieritas

Uji Multikolinieritas dapat dilakukan dengan cara melihat nilai Tolerance dan VIF. Jika nilai VIF <10, dan Tolerance > 1 untuk masing-masing variabel bebas, maka model yang digunakan bebas dari gejala multikolinieritas dan layak untuk dianalisis lebih lanjut.

Tabel 2
Uji Multikolinieritas

Collinearity Statistic		
Independent Variable	Tolerance	VIF
Inflasi	0,541	1,847
Nilai Kurs	0,542	1,846
Nilai Ekspor	0,997	1,003
Dependent Variable	Laju pdrb	

Pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa masing-masing variabel bebas yang digunakan dalam model, nilai Tolerance nya > 0,01 dan nilai VIF nya < 10. Ini membuktikan bahwa model yang digunakan terbebas dari gejala multikolinieritas dan layak untuk diteliti lebih lanjut.

Koefisien Determinasi Berganda

Koefisien determinasi berganda atau R² memberikan penjelasan seberapa besar variasi variabel terikat yang mampu dijelaskan oleh variasi variabel bebas yang digunakan. Besaran R² dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3
Koefisien Determinasi Berganda
R²

Model	R	R Square	Adj. R Square	Std. Error of The Estimate
1	0,924	0,854	0,766	117,335

Predictors: (Constant), nilaiekspor, nilaikurs, inflasi
Dependen Var: lajupdrb

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa besaran R² (R Square) adalah 0,854 atau 85,4 persen. Ini berarti sebesar 85,4 persen variabel bebas yang digunakan yakni inflasi, nilai kurs dolar Amerika Serikat, dan nilai ekspor kerajinan kayu dapat menjelaskan variabel pertumbuhan PDRB sub sektor industri barang kerajinan dari kayu. Sisanya, sebesar 14,6 persen dijelaskan oleh variabel variabel lain diluar model penelitian.

Uji Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui inflasi, nilai kurs dolar Amerika Serikat, dan nilai ekspor kerajinan kayu secara simultan (bersama-sama) terhadap pertumbuhan PDRB sub sektor industri barang kerajinan dari kayu. Pada hasil analisis menggunakan SPSS 25.0 for windows, nilai signifikansi uji F dapat dilihat pada tabel ANOVA, dimana bila nilai signifikansinya < 0,05 berarti variabel-variabel bebas yang digunakan berpengaruh secara simultan terhadap variabel terikat. Tabel Anova dapat dilihat pada tabel 4 berikut..

Tabel 4
Uji F

Model	Sum of Squares	F	Sig.
Regression	40,280	9,752	0,016
Residual	6,884		
Total	47,164		

Dependen Var: lajupdrb
Predictors: (Constant), nilaiekspor, nilaikurs, inflasi

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 4, nilai signifikansi nya adalah 0,016 < 0,05. Ini berarti bahwa inflasi, nilai kurs dolar Amerika Serikat, dan nilai ekspor kerajinan barang dari kayu secara simultan (bersama-sama) berpengaruh terhadap pertumbuhan PDRB sub sektor industri barang kerajinan dari kayu.

Uji Parsial (Uji t)

Uji t atau uji parsial dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel bebas yang digunakan terhadap variabel

terikat. Dalam analisis menggunakan SPSS, hasil uji t dapat dilihat pada tabel Coefficients. Bila nilai signifikansi < 0,05, maka H₀ ditolak dan H₁ diterima. Ini berarti variabel bebas yang diuji berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Begitu pula sebaliknya, bila nilai signifikansi > 0,05, maka H₀ diterima dan H₁ ditolak. Ini berarti variabel bebas yang diuji tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Hasil uji t dapat dilihat pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5
Uji t

	Unstandardized B	Coe. Std. Error	Standardized Coe. Beta	t	Sig.
Constant	-35,355	10,397		-3,401	0,019
Inflasi	1,044	0,271	0,894	3,851	0,012
Nilai kurs	1,639	0,322	1,183	5,095	0,004
Nilai ekspor	0,286	0,146	0,334	1,954	0,108

Dependen Variable: Lajupdrb

Berdasarkan tabel 5, persamaan untuk penelitian ini adalah:

$$Y = -35,355 + 1,044X_1 + 1,639X_2 + 0,286X_3$$

Nilai konstanta -35,355 berarti jika inflasi, nilai kurs dollar Amerika Serikat dan nilai ekspor kerajinan kayu tetap, maka pertumbuhan PDRB sub sektor industri kerajinan dari kayu akan mengalami penurunan sebesar 35,35 persen.

Nilai koefisien inflasi sebesar 1,044 memiliki arti jika inflasi meningkat 1 persen maka pertumbuhan PDRB sub sektor industri kerajinan kayu meningkat sebesar 1,044 persen. Dengan asumsi, nilai kurs dollar Amerika Serikat dan nilai ekspor kerajinan kayu tetap.

Nilai koefisien nilai kurs dollar Amerika Serikat sebesar 1,639 yang berarti jika nilai kurs dollar Amerika Serikat naik sebesar US\$ 1, maka pertumbuhan PDRB sub sektor industri kerajinan kayu meningkat sebesar 1,639 persen dengan asumsi inflasi dan nilai ekspor kerajinan kayu tetap.

Nilai koefisien nilai ekspor sebesar 0,286, artinya jika nilai ekspor meningkat sebesar US\$ 1, maka pertumbuhan PDRB sub sektor industri kerajinan kayu akan meningkat sebesar 0,286 persen dengan asumsi inflasi dan nilai kurs dollar Amerika Serikat tetap.

Pembahasan

Pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan PDRB sub sektor industri kerajinan dari kayu

Berdasarkan hasil analisis, didapat nilai t hitung sebesar 3,851 dan nilai signifikansi $0,012 < 0,05$. Ini berarti inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan PDRB sub sektor industri kerajinan dari kayu. Nilai koefisien dari inflasi adalah sebesar 1,044 yang berarti bahwa inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan, dimana bila tingkat inflasi 1 persen maka pertumbuhan PDRB sub sektor industri kerajinan dari kayu akan meningkat sebesar 1,044 persen.

Hasil penelitian ini tidak mengonfirmasi teori oleh Mc Kinnon yang menyatakan bahwa inflasi menurunkan tingkat bunga riil yang menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan di pasar modal yang dimana berdampak pada penawaran dana untuk investasi menurun yang berakibat pada menurunnya jumlah output yang dihasilkan dalam kegiatan perekonomian, yang berujung pada menurunnya pertumbuhan perekonomian. Sebaliknya, penelitian ini memberikan hasil bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan PDRB subsektor industri kerajinan kayu.

Pada dasarnya, inflasi memberikan efek domino berupa penurunan atau perlambatan pertumbuhan ekonomi jika inflasi berada pada level yang menyebabkan tingkat suku bunga riil menurun. Tingkat inflasi yang memberikan dampak seperti tersebut diatas itu adalah tingkat inflasi berat dan hyperinflasi. Melihat tingkat inflasi dalam kurun waktu 2008-2016, tingkat inflasi berada level inflasi ringan hingga sedang. Inflasi pada level ini masih memberikan dampak positifnya terhadap perekonomian. Tingkat inflasi ringan hingga sedang merefleksikan daya beli masyarakat dalam mengonsumsi barang maupun jasa sehingga hal tersebut menjadi seperti angin segar bagi para wirausaha untuk berproduksi dan juga bagi para investor untuk berinvestasi sehingga memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh nilai kurs dollar Amerika Serikat terhadap pertumbuhan PDRB sub sektor industri kerajinan dari kayu

Berdasarkan hasil analisis, didapat nilai t hitung sebesar 5,095 dan nilai signifikansi $0,004 < 0,05$. Ini berarti bahwa nilai kurs dollar Amerika Serikat berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan PDRB sub sektor industri kerajinan dari kayu. Nilai koefisiennya sebesar 1,639 yang berarti bahwa nilai kurs dollar Amerika Serikat memiliki pengaruh positif dan signifikan. Bila nilai kurs dollar menguat sebesar US\$ 1, maka pertumbuhan PDRB sub sektor industri kerajinan dari kayu

meningkat sebesar 1,639 persen.

Penelitian ini tidak mengonfirmasi konsep korelasi nilai kurs terhadap pertumbuhan PDRB yang menyatakan bahwa makin menguatnya nilai kurs dollar Amerika Serikat terhadap rupiah yang membawa nilai tukar riil rupiah menurun, berdampak pada penurunan minat investor berinvestasi, penurunan daya beli masyarakat, dan menurunnya produktivitas wirausaha dalam memproduksi barang dan jasa yang berakibat pada perlambatan pertumbuhan ekonomi.

Hasil dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa nilai kurs dollar Amerika Serikat berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan PDRB sub sektor industri kerajinan dari kayu disebabkan oleh beberapa faktor berikut, yakni 1. Nilai kurs pada kurun waktu 2008-2016 (periode waktu penelitian) berfluktuasi tidak signifikan. Menguat dan menurunnya nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat dalam batas nilai yang wajar mampu menjadi suntikan/dorongan bagi pengrajin dalam memproduksi. 2. Industri kerajinan kayu di Bali sebagian besar merupakan industri berorientasi ekspor sehingga penguatan nilai kurs dollar justru memberikan keuntungan yang lebih bagi industri kerajinan kayu. Sehingga, hal tersebut berdampak pada peningkatan nilai ekspor serta menjadi motivasi bagi pengrajin dalam memasarkan produknya di pasar luar negeri.

Pengaruh nilai ekspor barang kerajinan dari kayu terhadap pertumbuhan PDRB sub sektor industri kerajinan dari kayu

Berdasarkan hasil analisis, didapat nilai t hitung sebesar 1,954 dan nilai signifikansi $0,108 > 0,05$. Ini berarti bahwa nilai ekspor barang kerajinan dari kayu tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan PDRB sub sektor industri kerajinan dari kayu. Hasil yang demikian dipengaruhi oleh situasi di lapangan bahwa nilai ekspor bukan satu-satunya faktor yang menyebabkan pertumbuhan PDRB sub sektor industri kerajinan dari kayu meningkat. Berdasarkan teori pertumbuhan ekonomi Harrod-Domar pertumbuhan ekonomi dapat terjadi bila terjadi pembentukan modal (investasi). Jika teori tersebut diaplikasikan dalam hasil penelitian ini, meskipun nilai ekspor mengalami peningkatan bila keuntungan lebih yang didapat oleh pengrajin tidak digunakan untuk menambah modal maka peningkatan nilai ekspor tersebut tidak memberikan multiplier effect terhadap pertumbuhan PDRB sub sektor industri kerajinan dari kayu.

5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan diatas, maka simpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

Secara simultan, inflasi, nilai kurs dollar Amerika Serikat, dan nilai ekspor kerajinan kayu berpengaruh terhadap pertumbuhan PDRB sub sektor industri kerajinan dari kayu.

Secara parsial, inflasi dan nilai kurs dollar Amerika Serikat berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan nilai ekspor kerajinan kayu tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan PDRB sub sektor industri kerajinan dari kayu.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmojo, W. T. (2007). *Dampak Pariwisata Terhadap Perkembangan Seni Kerajinan Kayu di Gianyar Bali 1930-2002. Kelangsungan dan Perubahannya*. Universitas Gadjah Mada.
- Ballasa, B. (1978). Exports and Economic Growth: Further Evidence. *Journal of Development Economics*, 5(2), 181–189.
- Brückner, M., & Lederman, D. (2012). Openness to international trade causes growth in sub-Saharan Africa. In *The World Bank Poverty Reduction and Economic Management Network International Trade Department* (pp. 1–3). Retrieved from <https://voxeu.org/article/openness-international-trade-causes-growth-sub-saharan-africa>
- Jung, W. S., & Marshal, P. J. (1985). Exports, Growth and Causality in Developing Countries. *Journal of Development Economics*, 18(1), 1–12.
- Mankiw, N. G. (2006). *Makro Ekonomi* (Edisi Keen). Jakarta: Erlangga.
- Nanga, M. (2005). *Makro Ekonomi Teori, Masalah, Kebijakan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Pohan, A. (2008). *Ekonomi Moneter. Buku II. Edisi 1. Cetakan kesepuluh*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Rahardja, P., & Mandala, M. (2008). *Pengantar Ilmu Ekonomi (Mikro ekonomi & Makro ekonomi)* (Edisi Ketu). Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

- Salvator, D. (1990). *International Economics* (3th Editio). New York: MacMiellan Publishing Company.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, S. (2004). *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sumiyarti. (2015). Apakah Hipotesis “Export Led Growth” Berlaku di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 16(2), 188–199.